

## Pemberdayaan Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masjid di Lereng Marapi Nagari Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat

<sup>1</sup>Adil Alfin, <sup>2</sup>Ali Rahman

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

<sup>1</sup>Email: aidilalfin@yahoo.com

### Abstract

*Indonesia is one of the countries that has the intensity of frequent natural disasters. Almost all areas experienced these natural disasters. According to the records of the National Disaster Management Agency (BNPB) in 2017 alone, there were 884 natural disasters in Indonesia. Floods and landslides are the most common natural disasters compared to other disasters. One of the areas that are prone to disasters is Nagari Canduang Koto Laweh on the slopes of Mount Merapi, West Sumatra, the community is not yet aware of disasters, so assistance is needed for this community. Assistance is carried out with a mosque approach where the mosque is used as a centre for mitigation propaganda and KSB activities. The results of this assistance have given birth to a disaster preparedness village, where the community is starting to be disaster-savvy, disaster-responsive and resilient.*

**Keywords:** *Mitigation Da'wah. KSB Central Mosque. Disaster Resilient Society.*

### Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai intensitas seringnya terjadi bencana alam. Hampir semua wilayah mengalami bencana alam tersebut. Menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2017 ini saja sudah terjadi sebanyak 884 bencana alam di Indonesia. Banjir dan tanah longsor merupakan bencana alam yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan bencana-bencana yang lainnya. Salah satu wilayah yang rawan dengan bencana itu adalah Nagari Canduang Koto Laweh di lereng Gunung Merapi Sumatera Barat, masyarakatnya belum melek terhadap bencana, untuk itu diperlukan pendampingan kepada masyarakat ini. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan masjid dimana masjid dijadikan sebagai pusat dakwah mitigasi dan kegiatan KSB. Hasil dampingan ini telah melahirkan kampung siaga bencana, dimana masyarakat mulai cerdas bencana, tanggap bencana dan tangguh bencana.

**Kata Kunci:** *Dakwah Mitigasi. Masjid Pusat KSB. Masyarakat Tangguh Bencana.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai intensitas seringnya terjadi bencana alam. Hampir semua wilayah mengalami bencana alam tersebut. Menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2017 ini saja sudah terjadi sebanyak 884 bencana alam di Indonesia. Banjir dan tanah longsor merupakan bencana alam yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan bencana-bencana yang lainnya.

Bencana ini telah mengakibatkan berbagai resiko, diantaranya korban meninggal dan hilang sebanyak 120 orang, gangguan jiwa sebanyak 961.714 orang dan kerusakan pemukiman sebanyak 11.559. Bahkan sebelumnya, selama tahun 2002-2015 peristiwa bencana alam itu terjadi sebanyak 1.093 kasus bencana baik berupa bencana hidrometeorologi maupun bencana non hidrometeorologi. Kejadian ini telah menelan korban jiwa sebanyak 190.375 jiwa di samping rusaknya infrastruktur dan suprastruktur.

Sumatera Barat merupakan salah satu diantara wilayah yang mengalami rawan bencana alam tersebut. Hal ini bisa dilihat dari intensitas bencana dan korban yang diakibatkan dari peristiwa itu. Pada tahun 2016 misalnya, selain terjadinya bencana gempa bumi, 10 kabupaten di Sumatera Barat dilanda banjir dan longsor yang menimbulkan kerusakan supra dan inprastruktur serta korban jiwa. Begitu pula pada tahun 2017 ini, pada pertengahan februari terulang kembali banjir dan lngsor di beberapa wilayah yang menelan korban jiwa dan aset-aset potensi kehidupan lainnya.

Menurut data Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumatera bencana banjir dan longsor yang baru terjadi itu di Sumatera Barat bukan diakibatkan oleh faktor iklim saja tetapi dominan disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang sudah sangat menguatirkan dan tidak mendapatkan perhatian yang serius, masyarakat abai dengan etika lingkungan. Di samping itu, masyarakat pun tidak menyadari bahwa keberadaanya dalam kondisi yang mengancam oleh kerusakan lingkungan tersebut.

Di samping itu, Sumatera Barat juga diklaim sebagai wilayah rawan gempa bumi dan erupis gunung berapi. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Agam dan Sumatera Barat, salah satu gunung api yang rawan dengan bencana itu adalah Gunung Merapi. Sedangkan bahagian wilayah yang dikategori rawan dampak dari bencana Gunung Merapi ini adalah Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Beberapa kali juga sudah mengalami dampak dari erupsi Gunung Merapi tersebut.

Namun, untuk mengatasi resiko dari dampak tersebut, pihak mana pun belum melakukan pemberdayaan untuk masyarakat. Pada hal Undang-Undang No 24 Tahun 2007 sudah memberikan petunjuk bahwa pada setiap wilayah rawan bencana harus dilakukan advokasi supaya membentuk kelompok-kelompok siaga bencana. Hal ini pun dipertegas oleh Peraturan Daerah baik Tingkat Provinsi Maupun Kabupaten, harus dilakukan secepatnya pembentukan Kelompok Siaga Bencana tersebut dan

memberdayakannya untuk penanggulangan bencana. Saat ini baru ada satu Kelompok Siaga Bencana Nagari Koto Laweh.

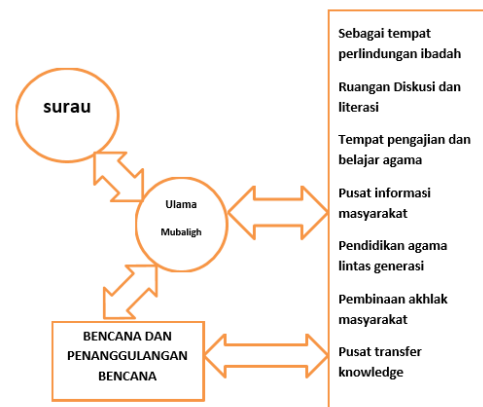
Masjid merupakan salah satu aset yang berpotensi menjembatani untuk melakukan rintisan pembentukan dan kegiatan kelompok siaga bencana, serta mendampinginya supaya lahir masyarakat yang tanggap dan tangguh terhadap bencana. Masjid dipilih sebagai basis dari kegiatan ini tidak terlepas dari sosiologi masyarakat Canduang Koto Laweh yang terkenal dengan pendidikan masjid atau surau, lembaga agama ini sampai sekarang masih mampu menjembatani berbagai kepentingan masyarakat. Oleh sebab masjid atau surau juga bisa menjadi basis untuk mewujudkan masyarakat yang tanggap dan tangguh terhadap bencana itu.

Apalagi di Nagari Canduang Koto Laweh masjid dan surau jumlahnya sangat representatif untuk membangun keagamaan masyarakat. Di samping itu kehidupannya yang masih homogen dan alam pedesaan maka masjid dan surau adalah lembaga yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat setempat, diantara peren masjid dan surau itu adalah:

- a. Sebagai tempat perlindungan ibadah
- b. Ruang Diskusi dan literasi
- c. Tempat pengajian dan belajar agama
- d. Pusat informasi masyarakat
- e. Pendidikan agama lintas generasi
- f. Pembinaan akhlak masyarakat
- g. Pusat transfer *knowledge*

Fungsi masjid dan surau seperti itu di Canduang Koto Laweh sudah dibangun semenjak Islam masuk ke wilayah ini, sehingga surau-sarau di sekitar ini mempunyai guru-guru atau ulama dan mubaligh terkenal dalam membangun pendidikan masyarakat. Pendidikan surau masa lalu itu menjadi cikal bakal lahirnya pondok pesantren tempat belajar agama di daerah ini.

Fungsi surau yang demikian itu, karena di surau juga ada ulama atau mubaligh yang berperan di surau atau masjid tersebut;



### Surau dan Ulama-Mubaligh Perannya dalam Kebencanaan

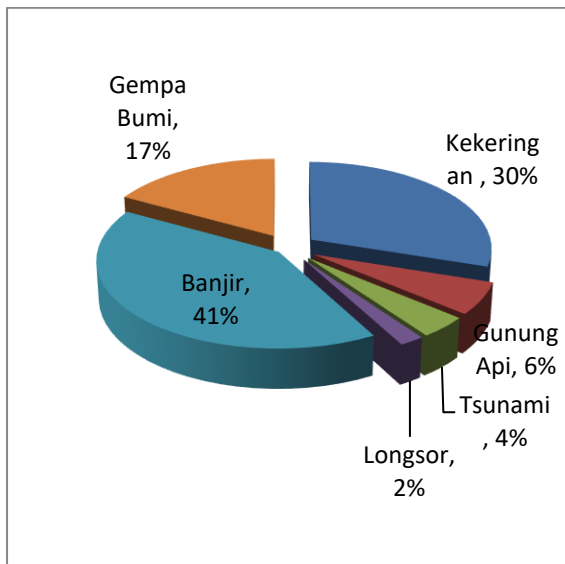
Salah satu masjid yang dimiliki dan ulama memegang peranan dalam kehidupan masyarakatnya adalah, masjid Nagari Bingkudu, masjid ini sekarang dilindungi kesejarahannya oleh pihak Dinas Pubakala Provinsi Sumatera Barat dan Jambi. Tidak jauh dari area masjid ini, adalah sungai yang dilalui oleh lahar dingin gunung merapi dalam siklus 30 tahunan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kondisi Dampungan

*Grand tour* yang dilakukan serta kajian yang dianalisis tentang kebencanaan

yang dikemukakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Agam Sumatera Barat, bahwa Nagari Candung Koto Laweh merupakan nagari yang paling dominan menjadi sasaran erupsi Gunung Merapi. Hal ini dipengaruhi oleh kawah yang menghadap ke wilayah ini dan posisi letak Nagari Candung Koto Laweh yang sangat dekat dengan kaki gunung. Di Indonesia bencana erupsi gunung berapi ini masih saja terjadi, mengingat Indonesia memiliki gunung berapi tersebut.



Sumber; Sebaran Bencana di Indonesia  
 Di samping itu, Nagari Candung Koto Laweh mempunyai penduduk yang padat dibandingkan daerah yang terdekat lainnya, sementara masyarakatnya tidak memiliki pengetahuan tentang kebencanaan dari erupsi Gunung Merapi tersebut. Kondisi seperti ini tentu sebagai penyebab tingginya angka korban daripada setiap bencana. Oleh sebab itu Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Agam, sebagai wilayah tempat administrasi Nagari Canduang Koto Laweh harus menyikapi masyarakat wilayah ini untuk melek dengan bencana. Hal ini

harus menjadi salah satu agenda daripada rapat koodinasi tahun 2019 yang diadakan oleh pihak ini.

Semestinya di Nagari Canduang Koto Laweh sudah harus masyarakatnya melek terhadap bencana, namun, kenyataannya belum ditemukan masyarakat yang tanggap dan tangguh bencana itu. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan pengetahuan masyarakat setempat terhadap bencana. Masyarakat masih bersikap acuh tidak acuh terhadap kondisi-kondisi kebencanaan, tidak memelihara lingkungan dan tidak mempunyai mitigasi bencana. Sikap masyarakat, belum terindikasi kearah tangguh bencana.

Di samping itu, pihak terkait hanya baru melakukan pemasangan beberapa jalur evakuasi erupsi Gunung Merapi tersebut, tanpa memberikan edukasi. Pada hal masyarakat sangat membutuhkan pengetahuan dan edukasi itu sehingga mereka dapat menjadi masyarakat yang tangguh terhadap bencana di kawasan rawan bencana. Salah satu yang harus diwujudkan untuk menjadikan masyarakat tangguh bencana itu adalah membentuk kelompok-kelompok sadar bencana. Kelompok sadar bencana itu pun belum ditemukan di wilayah ini, sehingga kesiagaan dan pengetahuan masyarakat terhadap bencana masih sangat rendah. Pada hal, sebagai wilayah yang dikategorikan sebagai wilayah rawan bencana terutama bencana erupsi gunung berapi, masyarakat sudah harus memiliki kesiagaan terhadap bencana itu. Hal ini sesuai dengan peraturan daerah dan perundang-undangan kebencanaan yang berlaku di negara ini.

Dilihat dari sarana dan prasarana yang dapat dijadikan basis untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana, maka sangat banyak sarana untuk mengkontruksi masyarakat sadar dan tangguh bencana di Nagari Canduang Koto Laweh tersebut, salah satunya adalah masjid atau *surau*.

Kedua rumah ibadah ini jumlahnya sangat representatif dan mempunyai berbagai kegiatan keagamaan yang dikonstruksi oleh masyarakat, salah satu bisa digunakan sebagai basis untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana dengan menjadikan masjid tersebut sebagai pusat kegiatan daripada kelompok siaga bencana.

Nagari Canduang Koto Laweh memiliki 11 jorong (kampung), masing-masing kampung ini ditemukan minimal satu masjid dan satu *surau*. Jadi ada 11 *surau* dan 11 masjid di Nagari Canduang Koto Laweh tersebut. *Surau* dan masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan yang sudah mensejarah dalam masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh. Namun jumlah yang begitu representatif itu, sampai saat ini belum dijadikan basis untuk membangun masyarakat sadar dan tangguh bencana itu.

Oleh sebab itu sangat diperlukan diadvokasi masyarakat untuk membentuk kelompok siaga bencana dengan basis masjid tersebut. Hal ini sudah sangat mendesak untuk dibentuk, mengingat kondisi atau tipologi daripada wilayah Nagari Canduang Koto Laweh yang rawan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis daripada nagari Canduang Koto Laweh sangat dekat dengan Gunung Marapi.

Jika masyarakat tidak diadvokasi untuk membentuk kelompok siaga

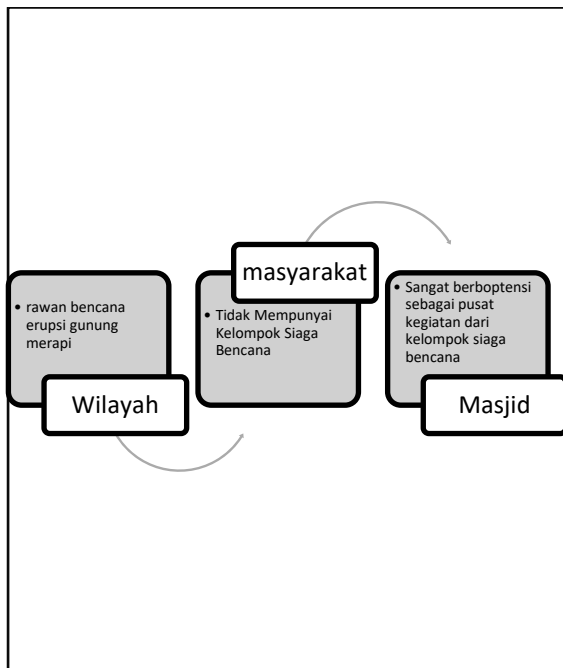
bencana diprediksi, masyarakat rawan terhadap dampak bencana. Ketika bencana datang, masyarakat tidak siap dan tangguh terhadap bencana tersebut maka korban materil dan jiwa dalam jumlah yang besar sulit untuk di elakkan.

Tingginya angka korban akibat bencana alam salah satunya dipengaruhi oleh ketidak tahuan dan tidak meleknya masyarakat dengan bencana tersebut, karena selama ini bencana selalu dianggap dengan urusan Tuhan yang tidak dapat ditebak dan diprediksi oleh manusia, sehingga masyarakat tidak diberi pengetahuan dan tidak dilakukan pendampingan. Pada hal jika melihat status kebencanaan wilayah Nagari Canduang Koto Laweh merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana, terutama bencana alam erupsi Gung Merapi.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh aktivis penanggulangan bencana bahwa tingginya jumlah korban bencana sering dipicu oleh masyarakat belum tangguh terhadap bencana dan tidak mempunyai pengetahuan terhadap bencana serta penanggulangannya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana untuk membentuk kelompok-kelompok siaga bencana.

Kelompok siaga bencana ini, terdiri dari masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang dipilih dalam musyawarah dengan tugasnya adalah menyusun perencanaan untuk melakukan usaha-usaha pengurangan resiko bencana, perencanaan tanggap darurat dan rehabilitasi. Oleh sebab itu, untuk melakukan kegiatannya bisa menjadikan masjid sebagai basisnya, karena masjid dari segi jumlah sangat

representatif dan mempunyai akses kegiatan kepada masyarakat.



Gambar: Kondisi Dampungan

## 2. Alasan Memilih Dampungan

Nagari Canduang Koto Laweh sebagai kawasan yang diklaim sebagai wilayah yang mempunyai dampak buruk dari erupsi Gunung Merapi, karena dari segi letak geografis dari nagari ini yang sangat dekat dengan Gunung Merapi, bahkan batas dari Nagari Canduang Koto Laweh bagian Selatan langsung berbatasan dengan Gunung Merapi sekaligus kawah Gunung Merapi dominan menghadap ke Nagari Canduang Koto Laweh.

Sementara masyarakatnya belum mempunyai pengetahuan kebencanaan serta tidak diedukasi sebagai masyarakat sadar serta tangguh bencana. Jika demikian kondisinya, maka diprediksi ketika terjadi bencana erupsi Gunung Merapi masyarakat Nagari Canduang yang berada dalam klaim wilayah rawan bencana akan mengalami dampak bencana yang signifikan, baik terhadap korban jiwa maupun korban material lainnya.

Sampai saat ini, pihak terkait pun belum pula melakukan advokasi dan pembinaan terhadap masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh tentang kebencanaan ini. Hanya baru terlihat tanda-tanda jalur-jalur evakuasi yang terpasang, namun tidak ada penjelasan tentang *sign board* dari jalur evakuasi itu, sehingga keberadaan dari *sign board* tidak bermakna apa-apa oleh masyarakat setempat.

Di samping itu dengan adanya jumlah masjid dan *surau* yang representatif dan penduduk Nagari Canduang Koto Laweh semuanya adalah Islam, dimana masjid dan *surau* itu juga mempunyai kegiatan keibadahan yang bisa mengakomodasi segala umur, juga belum dimanfaatkan untuk membentuk masyarakat sadar bencana dan tangguh bencana, pada hal rumah ibadah ini bisa dijadikan basis untuk memiliki kelompok-kelompok sadar bencana seperti yang diinstruksikan oleh Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang kebencanaan. Dimana wilayah-wilayah yang rawan terhadap bencana harus mempunyai kelompok-kelompok siaga bencana.

Salah satu yang paling mendesak dibentuk di Nagari Canduang Koto Laweh saat sekarang adalah terkait dengan pengetahuan kebencanaan masyarakat. Untuk kebutuhan itu perlu dibentuk kelompok-kelompok siaga bencana yang bisa dijadikan sebagai perpanjangan tangan untuk membangun masyarakat tangguh bencana.

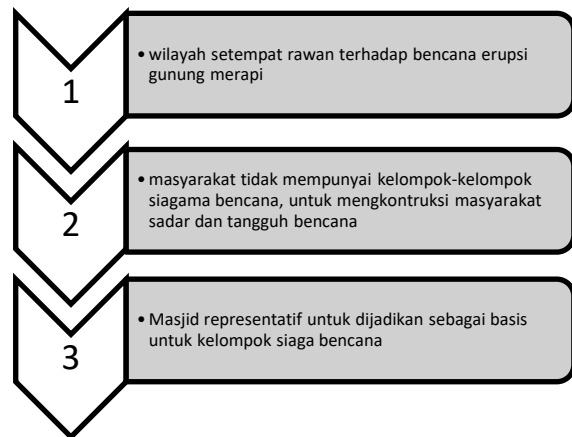
Masjid dan *surau* secara sosiologis bisa dijadikan basis dari kelompok-kelompok sadar bencana ini, karena dari segi jumlah sangat representatif dan secara sosiologis masjid dan *surau* memiliki ikatan emosional kultural bagi masyarakat Nagari Canduang

Koto Laweh. Maka untuk itu, masjid dipilih sebagai basis untuk melakukan pendampingan supaya masyarakat tanggap dan tangguh terhadap bencana.

Sebagai wilayah yang rawan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi dan dimana saat sekarang masyarakat belum mempunyai kelompok siaga bencana, maka sangat diperlukan pendampingan terhadap masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh ini, supaya masyarakat mempunyai kelompok siaga bencana. Kelompok siagama bencana ini bisa menjalankan peran dan fungsinya di masjid-masjid yang ada di wilayah setempat.

Dengan demikian, masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh belum memiliki kelompok siaga bencana secara langsung atau tidak langsung masyarakat tersebut belum dikonstruksi untuk tangguh terhadap bencana. Maka diprediksikan jika terjadi bencana korban dari bencana ini sangat luas dampaknya dan banyak menelan korban baik jiwa dan material.

Oleh sebab itu, masyarakat setempat perlu mendapat dampingan terutama mendapatkan dampingan, sehingga masyarakat mempunyai kelompok-kelompok siaga bencana yang sangat berperan dalam mengurasi resiko bencana, perencanaan tanggal darurat dan rehabilitasi. Untuk membentuk mengeksitensikan kelompok ini diperlukan adanya peran masjid sebagai lembaga untuk kepentingan kegiatan daripada kelompok-kelompok siaga bencana yang dibentuk oleh masyarakat setempat.



**Gambar: Alasan memilih dampingan**

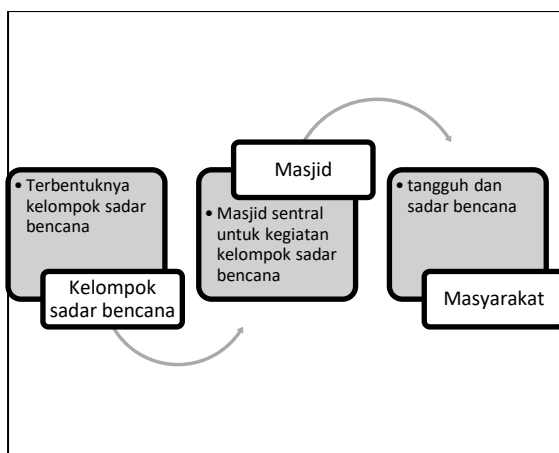
### **3. Kondisi Dampingan yang Diharapkan**

Kondisi dampingan yang diharapkan adalah dampingan mempunyai pengetahuan tentang kebencanaan dan penanggulangannya khusus terkait dengan bencana erupsi gunung merapi, karena saat ini masyarakat Nagari Candung Koto Laweh belum mendapatkan dampingan terkait dengan masalah ini, pada hal wilayah atau kawasannya dikategorikan sebagai wilayah yang rawan terhadap bencana erupsi Gunung Merapi itu.

Untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang demikian, maka Nagari Candung Koto Laweh harus terbentuk kelompok-kelompok sadar bencana yang bisa dijadikan basis untuk mewujudkan edukasi kebencanaan ini, sehingga masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh tangguh terhadap bencana.

Minimal Nagari Canduang Koto Laweh mempunyai 11 kelompok sadar bencana berdasarkan jumlah masjid atau surau yang ada di Nagari Canduang Koto Laweh. Kelompok-kelompok sadar bencana ini menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang kebencanaan dan peraturan daerah yang ada.

Dengan adanya kelompok-kelompok siaga bencana ini, masyarakat menjadi masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Persepsi dan tindakan masyarakat juga mengalami perubahan dalam memaknai bencana tersebut, tidak hanya lagi membangun persepsi bencana adalah kehendak dan kuasa Tuhan yang tidak bisa dielakkan, takdir yang harus diterima oleh manusia. Tetapi dengan adanya kelompok-kelompok siaga bencana tersebut, masyarakat mengubah perspektif tersebut bahwa resiko bencana bisa diatasi dan diminimalisir. Kelompok-kelompok sadar bencana bisa berfungsi dan berperanan sesuai dengan yang diharapkan, apabila memiliki dukungan dan dampingan yang baik. Oleh sebab itu, masjid menjadi salah satu lembaga yang dapat mewadahi untuk berperan dan eksisnya kelompok-kelompok siaga bencana tersebut. Masjid bisa menjadi sentral kegiatan dalam mengedukasi masyarakat untuk tanggap dan tangguh terhadap bencana, sehingga resiko terhadap korban bencana bisa diatasi dan ditanggulangi, karena lahirnya masyarakat sadar dan tangguh bencana tersebut.



**Gambar: Kondisi Dampingan yang Diharapkan**

#### 4. Perubahan yang Terjadi Pada Dampingan

Dengan adanya dampingan yang dilakukan di Nagari Canduang Koto Laweh tentang menjadikan masjid sebagai basis dari kelompok sadar bencana, maka perubahan yang terjadi di Nagari Canduang Koto Laweh diantaranya adalah terbentuknya kelompok-kelompok sadar bencana.

Kelompok-kelompok sadar bencana ini menjadikan masjid-masjid sebagai basis kegiatan dalam mewujudkan masyarakat sadar dan tangguh bencana, sehingga dengan demikian masjid atau surau tidak hanya sebagai kegiatan ibadah tetapi juga dijadikan sebagai tempat melahirkan masyarakat tangguh bencana.

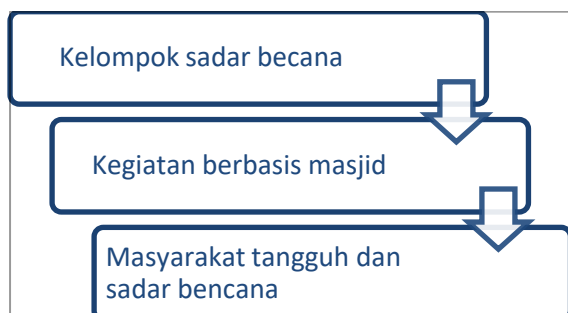
Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh yang rawan terhadap bencana ini adalah, semula masyarakat tidak mempunyai pengetahuan, tidak peka terhadap bencana, tidak tangguh terhadap bencana maka dengan adanya dampingan maka masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh menjadi masyarakat tangguh terhadap bencana tersebut, sehingga ketika terjadi bencana resiko dari bencana bisa diminimalisir.

Di samping itu masyarakat tidak hanya menerima bencana sebagai takdir yang tidak dapat dielakkan resikonya, tetapi telah terjadi perubahan perspektif dan paradigma dalam memahami bencana tersebut, dimana resiko bencana dapat diatasi dengan membangun masyarakat tangguh dan sadar terhadap bencana itu. Dalam konteks ini, kelompok-kelompok siaga bencana harus menjadi salah satu kelompok yang sangat penting keberadaannya dalam masyarakat rawan bencana.



Maka dengan adanya dampingan dengan terbentuknya kelompok-kelompok siaga bencana tersebut, maka lahirlah atau terjadi perubahan yang signifikan dari kondisi masyarakat abai terhadap bencana menjadi masyarakat yang tanggap dan tangguh terhadap bencana tersebut.

Di samping itu, juga terjadi perubahan dari kegiatan masjid semula hanya menjadi tempat ibadah dan tidak ambil bagian dalam masalah penanggulangan bencana maka dengan adanya dampingan masjid dapat ambil bagian dalam menjalankan perannya lebih luas yakni sebagai salah satu lembaga yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat tangguh terhadap bencana tersebut.



**Gambar: Perubahan yang Terjadi Pada Dampingan**

## 5. Kajian Terdahulu

Sumatera Barat, sebagai wilayah bertipologi pegunungan dan perbukitan ternyata juga mempunyai sejarah kebencanaan yang tidak bisa dilupakan pula oleh masyarakat. Salah satu dengan bencana yang paling diingat oleh masyarakat Sumatera Barat adalah bencana gempa bumi Padang Panjang pada tanggal 28 Juni 1928. Gempa ini menjadi indikator-indikator bagi orang tua-tua dalam mengingat sesuatu termasuk menentukan umur, karena pada era itu pencatatan umur belum menjadi perhatian para orang tua. Berkesannya

gempa ini, dipengaruhi oleh akibat dampak dari gempa bumi tersebut yang luar biasa sepanjang catatan sejarah bencana di daerah ini ketika itu, sehingga ia diceritakan secara terus menerus. Besarnya jumlah korban bencana ketika itu jelas dipengaruhi oleh masyarakat sangat gagap dengan bencana itu.

Surau-surau ketika itu penuh sebagai tempat perlindungan oleh korban bencana. Kemudian kondisi itu mempengaruhi lahirnya dakwah sadar bencana, konon khutbah dan ceramah-ceramah ulama sarat dengan materi bencana yang dahsyat baru terjadi itu (Hadler (2008:241). Namun, dakwah-dakwah kebencanaan itu tidak lama bertahan, sehingga edukasi bencana lama tidak mengisi kehidupan sosial masyarakat, masyarakat alva dengan kebencanaan itu, sehingga ketika terjadi bencana gempa bumi pada tahun 2009 di Sumbar masyarakat mengalami kegagalan terhadap bencana itu dan pada akhirnya korban berjatuhan dengan sangat banyak jumlahnya lebih dari 1000 orang meninggal dunia.

Perry dalam tulisannya *What is Disaster?* (Amri, 2011:67) menyatakan dalam kondisi ancaman bencana masyarakat harus membangun masyarakat tangguh terhadap bencana itu dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan pendekatan kultural dan emosional sehingga masyarakat bisa mendapatkan edukasi secara terus menerus. Undang-undang no 24 Tahun 2007, menyebutnya masyarakat harus diadvokasi dengan membentuk kelompok-kelompok sadar bencana. Tugas kelompok ini adalah menyusun perencanaan untuk melakukan usaha-usaha pengurangan resiko bencana, perencanaan tanggap darurat dan

rehabilitasi. Untuk membentuk kelompok-kelompok sadar bencana ini masjid bisa menjadi media dari kelompok siaga bencana tersebut. Kajian dan hasil pengabdian yang dilakukan tahun 2016 di Sungai Pua kecamatan Sungai Pua, menunjukkan masjid dapat dijadikan sebagai basis untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana itu dengan memberdayakan masjid sebagai pusat dakwah mitigasi (Alfin, 2016). Hal sama dalam kajian Hanani (2013) bahwa surau-surau di kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat oleh ulama-ulama tarikat sampai saat ini dijadikan basis untuk perlindungan dan edukasi bencana dengan berbagai aktivitas tentang kebencanaan.

## 6. Metode Program Pendampingan

Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan ini adalah dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan berbagai pihak-pihak yang relevan untuk melakukan upaya dalam masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh yang rawan bencana bisa diwujudkan kelompok sadar bencana dengan menjadikan masjid sebagai sentral atau basis kegiatan, sehingga masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh yang semula tidak mempunyai pengetahuan dan perhatian terhadap kebencanaan akhirnya masyarakatnya tangguh terhadap bencana.

Untuk memilih anggota kelompok siaga bencana ini dilakukan musyawarah dan FGD disetiap jorong atau kampung, sehingga terbentuk di masing-masing kampung kelompok siaga bencana. Minimal ada 11 kelompok siaga bencana yang dibentuk, berdasarkan jumlah jorong

atau kampung yang ada di Nagari Canduang Koto Laweh.

Untuk kepentingan program dampingan ini, telah dilakukan beberapa kali riset berupa *grand tour* tentang ke bencanaan di Nagari Canduang Koto Laweh, yang menghasilkan bahwa masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh sangat membutuhkan pengetahuan tangguh bencana itu, karena selama ini masyarakat belum mendapatkan pendampingan dan pembinaan tentang kebencanaan tersebut, pada hal wilayah mereka termasuk daerah rawan bencana terutama bencana erupis gunung merapi.

Untuk merealisasikan hal itu, maka diperlukan aksi untuk membentuk kelompok-kelompok sadar bencana. Supaya kelompok ini, dapat eksis maka masjid sebagai basis paling tepat untuk kepentingan aktiviti dan ruang gerak dari kelompok sadar bencana tersebut, karena masjid mempunyai sejarah sosial keagamaan dan masih kuat menjembatani pembelajaran masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari legendaris masjid dan surau di Nagari Canduang Koto Laweh yang telah berhasil menjadi lembaga pendidikan yang digerakkan oleh para ulama-ulama dahulu bahkan sampai sekarang.

## SIMPULAN

Ada beberapa strategi yang dilakukan untuk dampingan ini, *pertama* melakukan advokasi supaya terbentuknya kelompok-kelompok sadar bencana di masing-masing masjid, minimal satu masjid atau surau yang ada di masing-masing kampung membentuk dan mempunyai kelompok sadar bencana. Kelompok-kelompok ini menjadi *agent* untuk mewujudkan

masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh yang sadar bencana dan tangguh bencana.

Kelempok-kelompok sadar bencana yang terbentuk ini akan diadvokasi untuk aktif dan memiliki pengetahuan tentang kebencanaan, terutama terkait dengan manajemen bencana yang meliputi, pencegahan dan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan dengan siklus manajemen sebagai berikut:



### Gambar: Siklus Strategi Dampungan

Untuk mendapatkan materi yang akuntabel maka diperlukan pihak-pihak terkait untuk terlibat, seperti keterlibatan dari pihak Badan Pananggulangan Bencana Daerah, baik provinsi maupun kabupaten, sehingga kelompok ini dapat bertindak dan mengeksistensikan keberadaannya dengan pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya.

Di samping itu, juga dilakukan dengan pendekatan keagamaan, sehingga di kelompok-kelompok ini bisa pula melahirkan manajemen bencana dengan pendekatan agama itu, minimal mampu melakukan dakwah sadar bencana, karena

kegiatan dari kelompok sadar bencana ini sentralnya adalah masjid.

Selain itu, pendekatan berbasis masjid ini secara psikologis jelas sebagai salah satu strategi untuk membangun masyarakat tangguh bencana itu, karena masjid bagi masyarakat setempat sangat diyakini sebagai lembaga yang sangat mudah membangun kepedulian dan keikutsertaan daripada masyarakat.

Oleh sebab itu dijadikan masjid sebagai basis kegiatan ini, jelas sangat mempermudah partisipasi masyarakat dalam memahami, mempelajari dan ikut serta dalam membangun masyarakat tangguh terhadap bencana tersebut, sehingga masjid dalam konteks ini dapat menjadi daya tarik oleh masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh dalam melaksanakan gerakan sadar bencana itu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Zainal. 2011. "Perempuan Bencana dan Ancaman Kemiskinan di Yogyakarta". *Ire Insight, Vol IV/No 5/2011*. Yogyakarta. IRE.
- Bakornas PBP. (2002) Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia, Jakarta: Bakornas PBP.
- Bruce Mitchell dkk., 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Daldjoeni, N dan A. Suyitno. 2004. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: PT. Alumni.

- Effendi, Nursyirwan. 2007. "Bencana Pengalaman dan Nilai Budaya Orang Minangkabau. *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*. Jakarta. LIPI.
- Gover, D & Jessup, T. 2002. *Mahalnya Sebuah Harga Bencana Kerugian Lingkungan Akibat Kebakaran dan Asap di Indonesia*. Bandung. ITB.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laporan *Forest Resources Assessment Food and Agriculture Organisation*. Tahun 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia. 2002.
- Kluckhohn, Clyde, 1961. "Variation and Value Orientation" dalam Koentjaraningrat, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- Komnas Perempuan, 2012. *Pencerabutan Sumber-Sumber Kehidupan Pemetaan Perempuan dan Pemiskinan dalam Kerangka HAM*. Jakarta. Komnas Perempuan.
- Ngelow, Zakaria. 2007. "Bencana dalam Perspektif Teologi Kontekstual" dalam Renai. Solo. Percik
- Perr, R. "what is Disaster?" dalam H. Rodriguez, E. Quarentelli & R. Dynes (Ed). 2006. *Handbook of Disaster Research*. Ny. Springer.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, J. Ed. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia